ANALISIS KESADARAN PRIVASI MAHASISWA FKIP UNRAM DALAM PENGGUNAAN FITUR STORY DI WHATSAPP DAN TIKTOK

Khairil Khanim[1], Sumasni[2], Ilhamdani[2], Nurul Fadilla[3],
Septhia Ayu Nanda[5], Papag Pradistya[6], Auliz Zikri[7]
[1,2,3,4,5,6,7]PPKn FKIP Universitas Mataram
Alamat e-mail : [1]khairilkhnm0703@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to analyze the privacy awareness of FKIP Universitas Mataram students in using the Story feature on WhatsApp and TikTok. The Story feature allows users to share content within a limited time frame but also poses risks related to personal data. Using a descriptive qualitative method, data were collected through interviews, observations, and documentation, involving FKIP UNRAM students as the primary subjects. The findings reveal that: 1) Students have a fairly good level of awareness regarding the importance of safeguarding privacy when using the Story feature on WhatsApp and TikTok. However, their understanding of privacy policies on both platforms remains suboptimal. 2) Students' decisions to share content via the Story feature are influenced more by their comfort level with the audience and the type of content shared. 3) Students are generally concerned about the potential misuse of information when using the Story feature. They tend to be more cautious when sharing personal content and frequently limit their audience. 4) Students typically utilize privacy settings on these platforms to restrict who can view their Stories, such as selecting specific contacts or limiting them to family and close friends. Moreover, many students prefer using the Story feature on WhatsApp because of its limited audience, making them feel more comfortable sharing personal content there. Conversely, the use of the Story feature on TikTok is rare because the platform is more open to content accessible to the public at large. This study concludes that digital privacy education is essential to enhance students' awareness in protecting their privacy in the digital era.

Keywords: Privacy awareness, Use of Story features, WhatsApp, TikTok

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesadaran privasi mahasiswa FKIP Universitas Mataram dalam menggunakan fitur *Story* di *WhatsApp* dan *TikTok*. Fitur *Story* memungkinkan pengguna berbagi konten dalam jangka waktu terbatas, namun juga menimbulkan risiko terkait data pribadi. Dengan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan melibatkan mahasiswa FKIP UNRAM sebagai subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Mahasiswa memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik terkait pentingnya menjaga privasi dalam penggunaan fitur *Story* di *WhatsApp* dan *TikTok*. Namun pemahaman mereka terhadap kebijakan privasi, di kedua *platform* masih kurang optimal. 2) Keputusan mahasiswa dalam berbagi konten di fitur *Story* lebih dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan terhadap *audiens* dan jenis konten yang dibagikan. 3) Mahasiswa umumnya khawatir dengan potensi penyalahgunaan informasi saat menggunakan fitur *Story*. Mereka lebih berhati-hati membagikan konten pribadi dan lebih sering membatasi *audiens*. 4) Mahasiswa

umumnya memanfaatkan pengaturan privasi di *platform* untuk membatasi siapa yang dapat melihat *Story* mereka, seperti memilih kontak tertentu atau hanya keluarga dan teman dekat. Selain itu, terdapat mahasiswa lebih sering menggunakan fitur *Story* di *WhatsApp* karena *audiens* yang terbatas, dan merasa lebih nyaman berbagi konten pribadi di sana. Sebaliknya, penggunaan fitur *Story* di *TikTok* jarang karena *platform* ini lebih terbuka untuk konten yang dapat diakses publik secara luas. Studi ini menyimpulkan pentingnya edukasi privasi digital untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam menghadapi perlindungan privasi di era digital.

Kata Kunci: Kesadaran privasi, Penggunaan fitur Story, WhatsApp, TikTok

A. Pendahuluan

Fitur *Story* pada aplikasi *WhatsApp* dan *TikTok* semakin populer di kalangan pengguna, terutama mahasiswa, karena memungkinkan mereka berbagi konten dalam jangka waktu terbatas yaitu 24 jam. Melalui fitur ini, pengguna dapat memposting momen pribadi, aktivitas sehari-hari, atau bahkan mempromosikan sesuatu kegiatan atau produk tanpa biaya tinggi (gratis) (Lipursari et al., 2022). Hal ini sejalan dengan tingginya aktivitas digital di kalangan mahasiswa, yang memanfaatkan *platform* ini tidak hanya untuk mencari hiburan, tetapi juga untuk tujuan akademis dan sosial (A et al., 2023). Menurut Huaida (2021), mahasiswa sering berbagi konten berupa foto, video, atau teks melalui fitur *Story* untuk berbagai keperluan, mulai dari sosial hingga akademik.

Meskipun fitur *Story* menawarkan fleksibilitas dan kebebasan berekspresi, ada risiko yang perlu diwaspadai terkait privasi. Konten yang dibagikan melalui *Story* rentan disalahgunakan, baik melalui tangkapan layar tanpa izin, penyebaran ulang, atau bahkan pemanfaatan data untuk tujuan yang tidak diinginkan (Dani, 2021). Keprihatinan ini semakin relevan di tengah maraknya kasus kebocoran data dan penyalahgunaan informasi pribadi di era digital (Dinarti et al., 2024). Faktanya, banyak pengguna, termasuk mahasiswa, seringkali tidak menyadari potensi risiko yang terkait dengan siapa saja yang dapat mengakses atau menyimpan konten mereka.

Kurangnya pemahaman tentang pengaturan privasi di *platform* seperti *WhatsApp* dan *TikTok* bisa menyebabkan mahasiswa ceroboh dalam berbagi informasi pribadi

(Manurung et al., 2023). Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan kesadaran tentang privasi digital, khususnya di kalangan mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial. Hal ini menjadi semakin penting karena mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Mataram (UNRAM) sebagai calon pendidik, diharapkan memiliki kesadaran etika digital yang lebih tinggi, mengingat peran mereka sebagai model di masa depan (Erland Hamzah, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus dalam penelitian ini, antara lain: 1) Bagaimana tingkat kesadaran privasi mahasiswa dalam menggunakan fitur *Story* di *WhatsApp* dan *TikTok*, 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan mereka untuk berbagi konten melalui fitur *Story* di *WhatsApp* dan *TikTok*, 3) Bagaimana pandangan mereka terhadap risiko keamanan yang mungkin timbul dalam penggunaan fitur *Story* di *WhatsApp* dan *TikTok*, 4) Dan sejauh mana mereka memanfaatkan pengaturan privasi *Story* yang tersedia di kedua *platform* untuk melindungi informasi pribadi mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana kesadaran privasi digital di kalangan mahasiswa FKIP UNRAM, serta bagaimana mereka menavigasi tantangan privasi dalam penggunaan fitur *Story* di *WhatsApp* dan *TikTok*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menyelidiki dan mendeskripsikan fenomena kehidupan individu atau kelompok melalui narasi yang diceritakan oleh mereka. Metode ini fokus pada pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka, sehingga memungkinkan peneliti menyajikan gambaran yang lengkap mengenai kejadian, karakteristik, aktivitas, serta hubungan antar fenomena tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan khusus. Sebaliknya, metode ini berfokus pada penginterpretasian dan penguraian data yang berkaitan dengan situasi, sikap, serta pandangan masyarakat (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis tingkat kesadaran privasi mahasiswa dalam penggunaan fitur *Story* di *WhatsApp* dan *TikTok*. Penelitian ini mencoba memahami perilaku serta pemahaman mahasiswa terkait privasi

digital dan risiko keamanan yang mereka hadapi dalam berbagi konten.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Mataram dengan mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sebagai responden utama (subjek penelitian). Mereka dipilih karena mewakili kelompok pengguna aktif *WhatsApp* dan *TikTok* yang menggunakan kedua *platform* tersebut untuk berbagai keperluan, baik akademis maupun non-akademis. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama periode 13 Oktober hingga 19 November 2024. Proses penelitian dibagi menjadi beberapa tahap, dimulai dengan persiapan pada 13-19 Oktober 2024, diikuti oleh perencanaan pada 20-26 Oktober, pelaksanaan pengumpulan data pada 27 Oktober - 13 November, dan diakhiri dengan penyusunan laporan hasil pada 14-19 November.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui wawancara dan observasi (Pramiyati et al., 2017). Data ini mencakup persepsi mahasiswa mengenai privasi digital serta pengalaman mereka dalam menggunakan fitur *Story* pada *WhatsApp* dan *TikTok*, termasuk pengaturan privasi yang mereka terapkan. Sedangkan data sekunder meliputi literatur yang relevan seperti artikel ilmiah, buku, dan laporan terkait privasi digital, keamanan siber, serta etika penggunaan aplikasi percakapan dan media sosial (Adityaningrum et al., 2021). Data sekunder ini berfungsi sebagai referensi tambahan untuk memperkuat temuan penelitian.

Beberapa teknik digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi (Rifa'i, 2023).

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mahasiswa FKIP yang aktif menggunakan *WhatsApp* dan *TikTok* untuk menggali lebih dalam pandangan mereka terkait privasi dan keamanan saat menggunakan fitur *Story*. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih detail.

b. Dokumentasi

Peneliti juga akan mengumpulkan data dari dokumentasi terkait, seperti bukti konten yang diunggah melalui fitur

Story oleh responden atau dokumentasi tentang pengaturan privasi yang digunakan. Dokumentasi ini membantu peneliti memperoleh data yang lebih objektif dan mendalam.

c. Observasi

Observasi langsung dilakukan untuk memahami perilaku mahasiswa dalam menggunakan fitur *Story* di *WhatsApp* dan *TikTok*, termasuk bagaimana mereka memilih pengaturan privasi yang tersedia di kedua *platform* tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain panduan wawancara, alat perekam, serta lembar observasi (Alhamid & Anufia, 2019). Instrumen-instrumen ini dirancang untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data adalah proses yang digunakan peneliti untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian (Saleh, 2017). Untuk mengolah dan menafsirkan data yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data, yaitu analisis deskriptif, analisis komparatif, dan triangulasi data.

a. Analisis Deskriptif

Teknik ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tanpa melakukan generalisasi atau inferensi lebih lanjut (Riyanto & Arini, 2021). Melalui analisis ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kesadaran privasi mahasiswa dalam menggunakan fitur *Story*.

b. Analisis Komparatif

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan membandingkan perilaku mahasiswa dalam penggunaan fitur *Story* di *WhatsApp* dan *TikTok* untuk menemukan perbedaan dan persamaan terkait kesadaran privasi di kedua *platform* (Sari & Hidayat, 2022).

c. Triangulasi Data

Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dengan menggabungkan berbagai sumber data, seperti hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi (Rahardjo, 2010). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

mendapatkan kesimpulan yang lebih komprehensif terkait perilaku privasi digital mahasiswa.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tingkat kesadaran privasi di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Mataram, khususnya dalam konteks penggunaan fitur *Story* pada aplikasi *WhatsApp* dan *TikTok*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesadaran privasi mahasiswa FKIP UNRAM dalam penggunaan fitur *Story* di *WhatsApp* dan *TikTok*. Terdapat 6 mahasiswa dari berbagai program studi di FKIP UNRAM yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Berikut tabel rincian identitas narasumber:

Tabel 1 Identitas narasumber

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin (P/L)	Program Studi	Semester
1.	Liza Nurjanah	21	P	Pendidikan Sosiologi	5
2.	Davina Putri Utami	20	P	Pendidikan Matematika	5
3.	Teguh Darmaji	18	L	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	1
4.	Jannatul Hidayah	21	P	PPKn	5
5.	Salwa Sabira	19	P	Pendidikan Biologi	1
6.	Iktibar	18	L	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	1

Berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari keenam narasumber pada tabel di atas maka diperoleh hasil penelitian dengan rincian sebagai berikut:

a. Tingkat Kesadaran Privasi Mahasiswa dalam Penggunaan Fitur *Story* di *WhatsApp* dan *TikTok*

Sebagian besar narasumber menunjukkan kesadaran yang cukup baik terkait pentingnya privasi digital, meskipun terdapat variasi dalam tingkat pemahaman mereka terhadap kebijakan privasi di kedua *platform* tersebut. Kesadaran privasi merujuk pada pemahaman individu tentang pentingnya melindungi informasi pribadi di ruang digital (Permana et al., 2024). Dari wawancara dengan enam narasumber, terlihat bahwa mahasiswa menyadari pentingnya menjaga privasi, terutama saat menggunakan fitur *Story* yang bersifat sementara namun dapat diakses oleh banyak orang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari enam narasumber, secara umum, mahasiswa FKIP UNRAM memiliki tingkat kesadaran privasi yang beragam terkait dengan penggunaan fitur *Story* di *WhatsApp* dan *TikTok*.

Beberapa narasumber menunjukkan kesadaran yang baik dalam menjaga informasi pribadi, sementara yang lain masih merasa kurang familiar (kurang paham) dengan kebijakan privasi yang berlaku di *platform* tersebut.

1. Kesadaran Privasi

   Sebagian besar narasumber mengakui bahwa privasi sangat penting untuk melindungi informasi pribadi. Misalnya, Narasumber 6 menekankan pentingnya menjaga keamanan lisan dan informasi pribadi. Ia menyatakan, "*sangat penting sekali, karena kita menjaga lisan*," sementara Narasumber 2 menyatakan bahwa ia sangat berhati-hati karena khawatir informasinya disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Ia mengungkapkan, "*Kalo kita terlalu berbagi informasi secara publik (khawatir) itukan sering disalahgunakan sama orang-orang (yang tidak bertanggung jawab) dalam berbagi informasi*." Hal ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa informasi yang dibagikan bisa berpotensi disalahgunakan.

2. Pemahaman Kebijakan Privasi

   Di sisi lain sebagain besar dari narasumber ada juga yang mengaku kurang paham tentang kebijakan privasi, terutama pada *TikTok*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka menyadari pentingnya menjaga privasi, pemahaman mendalam tentang pengaturan privasi di kedua *platform* belum sepenuhnya dimiliki oleh mahasiswa, seperti yang diungkapkan oleh Narasumber 3 dan 5 berikut: "*Kalau kebijakan privasi dari WhatsApp itu sy masih kurang memahaminya karna belum sepenuhnya saya membaca hal tersebut tapi yg namanya sebuah privasi pasti saya akan tekun kan suatu keamanan.*" – Narasumber 3. "*Kalau di WhatsApp sudah, kalau di TikTok belum terlalu tau*" – Narasumber 5 (mengindikasikan bahwa *platform TikTok* kurang mendapat perhatian terkait pengaturan privasi). Kajian

tentang Kesadaran Privasi mendukung temuan ini, di mana kesadaran privasi adalah pemahaman pengguna tentang pentingnya perlindungan data pribadi dan informasi sensitif di dunia digital (Permana et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran, pemahaman praktis tentang kebijakan privasi dan pengaturan teknis di *platform* sering kali belum optimal.

Kesimpulannya, tingkat kesadaran privasi mahasiswa FKIP UNRAM dalam penggunaan fitur *Story* di *WhatsApp* dan *TikTok* cukup baik, terutama dalam menjaga informasi pribadi. Namun pemahaman mereka terhadap kebijakan privasi, di kedua *platform* masih kurang optimal. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi digital agar mahasiswa lebih memahami dan mengelola pengaturan privasi secara efektif.

b. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa untuk Berbagi Konten Melalui Fitur *Story* di *WhatsApp* dan *TikTok*

Mahasiswa mempertimbangkan beberapa faktor sebelum memutuskan untuk berbagi konten melalui fitur *Story*, terutama terkait *audiens* dan jenis konten yang dibagikan. Penggunaan fitur *Story* sering kali dipengaruhi oleh persepsi pengguna tentang *audiens* yang akan melihat konten mereka (Aprilia et al., 2024). Oleh karena itu, keputusan untuk berbagi konten tidak hanya bergantung pada *platform* yang digunakan, tetapi juga siapa yang dapat melihat *Story* tersebut.

1. *Audiens* dan Tujuan Berbagi

Banyak narasumber yang memilih untuk berbagi *Story* (Cerita) dengan kontak terbatas, seperti teman dekat, keluarga, atau rekan organisasi. Narasumber 6 mengungkapkan bahwa ia sering membagikan *Story* hanya kepada kontak terpilih, dan menghindari berbagi dengan keluarga jika kontennya terlalu pribadi. Ia mengungkapkan, "*yang bisa menonton hanya teman dan orang-orang tertentu, kalau keluarga di privat*." Sementara

itu, Narasumber 1 lebih sering menggunakan *Story* untuk berbagi informasi umum, seperti acara atau kegiatan yang terkait dengan organisasi, menunjukkan bahwa *audiens* yang lebih luas diizinkan untuk melihat *Story* tersebut. Ia mengungkapkan, "*informasi umum, nyaman-nyaman aja karna kebanyakan yg di share lebih ke informasi umum ndak pribadi*."

2. Jenis Konten

Jenis konten yang diedarkan juga mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam menggunakan fitur *Story*. Konten seperti momen pribadi, motivasi, dan kegiatan sosial lebih sering dibagikan, sedangkan konten yang lebih pribadi atau berisiko cenderung tidak dipublikasikan secara luas. Narasumber 3 misalnya, cenderung membagikan konten *positif* , seperti kata-kata motivasi atau aktivitas ringan lainnya, daripada berbagi hal-hal yang bersifat pribadi atau sensitif. Ia mengungkapkan, "*Saya mempublik sebuah Story itu tentang hal yang positif yang di mana saya suka buat Story tentang suatu kata-kata entah itu motivasi*." Teori privasi digital yang dikemukakan oleh Westin (1968) dalam Hansiden (2024) juga menjelaskan bahwa kontrol terhadap informasi pribadi sangat penting dalam interaksi digital. Mahasiswa FKIP UNRAM, seperti yang terungkap dalam temuan ini, cenderung lebih berhati-hati dalam berbagi konten yang dapat mempengaruhi privasi mereka.

Gambar 1 Berbagi informasi lomba menggunakan fitur *Story* di *WhatsApp*

Gambar 2 Berbagi konten hiburan menggunakan fitur *Story* di *TikTok*

Keputusan mahasiswa FKIP UNRAM dalam berbagi konten di

fitur *Story* lebih dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan terhadap *audiens* dan jenis konten yang dibagikan.

c. Pandangan Mahasiswa terhadap Risiko Keamanan dalam Penggunaan Fitur *Story* Di *Whatsapp* dan *Tiktok*

Mahasiswa menunjukkan kewaspadaan terhadap risiko keamanan, terutama terkait potensi penyalahgunaan informasi yang diunggah.

Sebagian besar narasumber memiliki kekhawatiran terkait potensi informasi yang disebarkan melalui fitur *Story*. Risiko ini berkaitan dengan kemungkinan tersebarnya informasi pribadi, penyalahgunaan oleh oknum tidak bertanggung jawab, atau bahkan editan dan misinterpretasi terhadap konten yang diunggah.

Risiko keamanan adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi bagaimana pengguna berbagi informasi di media sosial (Irwan & Nasution, 2024). Kekhawatiran akan penyalahgunaan data dan potensi kebocoran informasi pribadi dapat memengaruhi perilaku berbagi konten.

1. Risiko Penyalahgunaan

Narasumber 2 dan 5 menyatakan bahwa mereka merasa khawatir jika informasi yang disebarkan disalahgunakan atau disebarkan lebih luas tanpa izin. Narasumber 5 bahkan menyebutkan bahwa ia sering merasa ragu-ragu untuk mengunggah *Story* karena takut informasi tersebut akan disalahgunakan. Ia mengungkapkan, "*khawatir takutnya ada penyalahgunaan*." Narasumber 1 juga menyoroti bahwa ia tidak ingin orang yang tidak dikenal melihat *Story*-nya, karena hal ini dapat meningkatkan potensi penyalahgunaan data pribadi. Ia mengungkapkan, "*kalau semisalnya kita membagikan informasi yang lain takutnya dia ngelakuin ketemennya terus cara penyampaiannya tidak sesuai, oleh karena itu kesebar jadinya*." Teori Keamanan Digital menjelaskan bahwa setiap langkah untuk melindungi data, seperti

enkripsi atau pengaturan privasi, adalah bagian dari perlindungan terhadap ancaman perlindungan informasi pribadi (Aprilia et al., 2024). Mahasiswa yang merasa khawatir tentang penyalahgunaan data berusaha untuk mengatur privasi mereka dengan lebih hati-hati sesuai dengan teori ini.

2. Kehati-hatian dalam Berbagi

Beberapa narasumber mengungkapkan bahwa mereka merasa perlu untuk selalu memeriksa *audiens* sebelum memutuskan untuk berbagi konten. Sebagai contoh, Narasumber 4 menyebutkan bahwa ia merasa khawatir mengupload konten yang tidak pantas karena takut disalahartikan atau disebarkan dengan cara yang merugikan. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk menghindari berbagi konten pribadi dan hanya berbagi informasi umum. Ia mengungkapkan, "*Selama saya tidak menampilkan konteks negatif dan cuma melihat saja saya tidak apa-apa. Khawatir sekali karena perlu diperhatikan sebelum kita menyebarkan informasi tersebut kita harus menilah atau memahami informasi yang kita sebar supaya informasi yang kita sebarkan tidak disalahgunakan oleh orang lain*." Teori Etika Digital yang fokus pada tanggung jawab pengguna untuk menjaga privasi orang lain juga sejalan dengan keputusan mahasiswa untuk membatasi konten yang dapat disebarkan ke *audiens* lebih luas (Irwan & Nasution, 2024).

Mahasiswa FKIP UNRAM umumnya khawatir dengan potensi penyalahgunaan informasi saat menggunakan fitur *Story*. Mereka lebih berhati-hati membagikan konten pribadi dan lebih sering membatasi *audiens*.

d. Pemanfaatan Pengaturan Privasi *Story* yang Tersedia di WhatsApp dan TikTok oleh Mahasiswa

Penggunaan pengaturan privasi yang tersedia di *platform WhatsApp* dan *TikTok* menunjukkan adanya upaya mahasiswa untuk melindungi

informasi pribadi mereka. Pengaturan privasi adalah fitur penting yang disediakan oleh *platform* media sosial untuk membantu pengguna mengontrol siapa yang dapat melihat konten mereka (KEMAPUTRA et al., 2024). Namun, seberapa sering dan seberapa konsisten fitur ini digunakan oleh pengguna dapat bervariasi.

Sebagian besar narasumber menunjukkan bahwa mereka memanfaatkan pengaturan privasi yang tersedia di *WhatsApp* dan *TikTok* untuk membatasi siapa yang dapat melihat *Story* mereka, meskipun ada variasi dalam konsistensi penggunaannya.

1. Pengaturan Privasi yang Digunakan

   Banyak narasumber yang menggunakan fitur pengaturan privasi untuk memilih *audiens* yang dapat melihat *Story* mereka. Misalnya, Narasumber 6 dan 1 menyesuaikan pengaturan *Story* mereka agar hanya teman-teman tertentu atau kontak pilihan yang bisa melihatnya. Mereka mengungkapkan, "*hanya untuk kontak terpilih*." – Narasumber 6, "*kontak terpilih*." – Narasumber 1. Narasumber 2 juga lebih memilih untuk mengatur siapa yang bisa melihat *Story*-nya, seperti hanya keluarga dan teman dekat, serta memastikan bahwa privasi keluarga tetap terlindungi, tergantung kontennya. Ia mengungkapkan "*Tergantung konten*." Pengaturan ini sejalan dengan Teori Alan Westin yang menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengontrol informasi yang diedarkan (Westin, 1968) dalam (Hansiden, 2024). Pengaturan privasi ini adalah bentuk pengambilan kontrol oleh individu untuk melindungi data pribadinya.

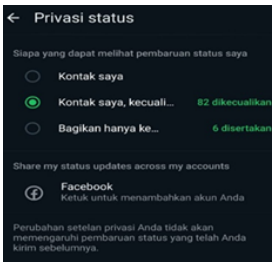

Gambar 3 Pengaturan privasi *Story* hanya untuk 'kontak terpilih' di *WhatsApp*

Gambar 4 Pengaturan privasi *Story* hanya untuk 'teman' di *TikTok*

2. Konsistensi Penggunaan Pengaturan Privasi

Meskipun pengaturan privasi digunakan oleh sebagian besar narasumber, ada yang merasa kurang konsisten dalam penerapannya. Narasumber 6 mengaku tidak selalu menggunakan pengaturan privasi yang maksimal dan lebih sering membiarkan semua orang melihat *Story*-nya, meskipun ia memiliki kekhawatiran tentang perlindungan informasi. Ia mengungkapkan, "*Ga konsisten, pernah beberapa kali (menggunakan pengaturan privasi)*." Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran privasinya belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten, yang juga diakui dalam literatur tentang Kesadaran Privasi. Seperti yang dijelaskan oleh KEMAPUTRA et al. (2024), meskipun individu memiliki kesadaran tentang privasi, perilaku yang konsisten dalam menjaga privasi sering kali tidak diterapkan dalam kehidupan digital mereka.

Mahasiswa FKIP UNRAM umumnya memanfaatkan pengaturan privasi di *platform* untuk membatasi siapa yang dapat melihat *Story* mereka, seperti memilih kontak tertentu atau hanya keluarga dan teman dekat. Hal ini sejalan dengan teori privasi digital yang mengutamakan kontrol individu terhadap informasi pribadi. Namun, konsistensi penggunaan pengaturan ini bervariasi, dengan beberapa narasumber mengaku tidak selalu menggunakannya secara maksimal, yang mencerminkan tantangan dalam menerapkan kesadaran privasi secara konsisten.

e. Perbedaan Perilaku di *WhatsApp* dan *TikTok*

Mahasiswa lebih sering menggunakan fitur *Story* di *WhatsApp* daripada di *TikTok*. Mereka merasa lebih nyaman berbagi konten yang lebih pribadi di *WhatsApp* yang memiliki

audiens terbatas. Hal ini mendukung Teori Kesadaran Privasi oleh Permana et al. (2024) yang menyatakan bahwa kesadaran terhadap risiko privasi mempengaruhi perilaku berbagi konten.

Tabel 2 Frekuensi penggunaan fitur *Story* di *WhatsApp* dan *TikTok*

Platform	**Frekuensi Penggunaan**
WhatsApp	Sering (5 dari 6 responden)
TikTok	Jarang (1 dari 6 responden)

Mahasiswa jarang menggunakan story *TikTok* karena *platform* tersebut lebih umum digunakan untuk konten video panjang yang dapat diakses publik secara luas. Ini sejalan dengan penelitian Cipta (2023) yang menunjukkan bahwa pengguna lebih nyaman menggunakan *Story* di *platform* yang lebih tertutup untuk konten sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FKIP Universitas Mataram (UNRAM) memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik terkait pentingnya menjaga privasi dalam penggunaan fitur *Story* di *WhatsApp* dan *TikTok*. Meskipun mereka menyadari potensi risiko, seperti penyalahgunaan informasi pribadi atau kebocoran data, pemahaman mereka mengenai kebijakan privasi dan pengaturan teknis di kedua platform masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi digital yang lebih mendalam, terutama terkait dengan kebijakan privasi yang berlaku di media sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk berbagi konten melalui fitur *Story* meliputi audiens yang akan melihat konten dan jenis konten yang dibagikan. Sebagian besar mahasiswa cenderung berbagi dengan audiens terbatas dan memilih untuk mempublikasikan konten yang tidak bersifat pribadi atau sensitif. Mahasiswa juga menunjukkan kewaspadaan terhadap potensi risiko penyalahgunaan data dan kebocoran informasi pribadi, yang mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam mengatur privasi di kedua *platform* tersebut. Meskipun demikian, meskipun menggunakan pengaturan privasi, pemahaman mereka tentang cara kerja pengaturan tersebut, khususnya di *platform TikTok*, masih

terbatas. Selain itu, mahasiswa lebih sering menggunakan fitur *Story* di *WhatsApp* karena audiens yang terbatas, dan merasa lebih nyaman berbagi konten pribadi di sana. Sebaliknya, penggunaan fitur *Story* di *TikTok* jarang karena *platform* ini lebih terbuka untuk konten yang dapat diakses publik secara luas. Penelitian ini mendukung teori Kesadaran Privasi oleh Permana et al. (2024), yang menyatakan bahwa kesadaran terhadap risiko privasi mempengaruhi perilaku berbagi konten, serta temuan dari Cipta (2023) yang menunjukkan bahwa pengguna lebih nyaman menggunakan fitur *Story* di *platform* yang lebih tertutup.

Selain itu, temuan ini relevan dengan pernyataan Mumtaz & Manalu (n.d.) bahwa meskipun pengguna memiliki kesadaran privasi, mereka tetap perlu diberdayakan dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaturan privasi di *platform* terbuka seperti *TikTok*.

DAFTAR PUSTAKA

A, H., Ashari, S. A., Bau, R. T. R. ., & Suhada, S. (2023). Eksplorasi Intensitas Penggunaan Sosial Media (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Teknik Informatika Ung). *Inverted: Journal of Information Technology Education*, *3*(2). https://doi.org/10.37905/inverted.v3i2.21172

Adityaningrum, A., Arsad, N., Jusuf, H., Statistika, D., Matematika, J., Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, F., Negeri Gorontalo, U., Kesehatan Masyarakat, J., & Olahraga dan Kesehatan, F. (2021). Faktor Penyebab Stunting Di Indonesia: Analisis Data Sekunder Data Ssgi Tahun 2021 Factors Causing Stunting in Indonesia: 2021 Ssgi Secondary Data Analysis. *Jambura Journal of Epidemiology*, *3*(1), 1–10. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jje

Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*, *11*(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Aprilia, T., Seno Pitoyo, B., Fauzi, A., Ramadhanti, R. G., Nurazizah, R. D., Wanti, T., Nugroho, M. Y., Naufal, B., Shawa, P., Prasetyo, A. R., Ekonomi, F., Bhayangkara, B., & Raya, J. (2024). Pengaruh Keamanan Two Factor Authentication Terhadap Pencurian Data (Cyber Crime) Pada Media Sosial. *Pengaruh Keamanan Two Factor*, *2*(5), 449–458. https://doi.org/10.5281/zenodo.1

1496678

Cipta, P. D. (2023). *PEMANFAATAN WHATSAPP SEBAGAI STRATEGI INTERACTIVE MARKETING DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN DAN BRAND AWARNESS KONSUMEN DI SPA KAMPOENG PEKALONGAN*. 251–259.

Dani, B. (2021). Analisis Pelanggaran Privasi oleh Rachel Vennya Di Instagram Menggunakan Sudut Pandang Auguste Comte. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, *1*(3), 77–82. https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i5.437

Dinarti, N. S., Salsabila, S. R., Tri, Y., Rizkya Salsabila, S., & Herlambang, Y. T. (2024). Dilema Etika dan Moral dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi terhadap Privasi Keamanan, dan Kejahatan Siber. *Jurnal Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(1), 8–16. https://doi.org/10.26418/jdn.v2i1.74931

Erland Hamzah, R. (2015). Penggunaan Media Sosial di Kampus Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *14*(1), 45–70. https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/89/43

Hansiden, P. E. (2024). Governansi Digital. In *Penerbit Tahta Media*. http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/765%0Ahttps://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/download/765/771

Huaida, B. (2021). Whatsapp Stories Sebagai Media Komunikasi Self Disclosure (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017). *Journal of Communication Studies*, *1*(01), 61–80. https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.728

Irwan, M., & Nasution, P. (2024). Kesadaran dan Sikap Pengguna Terhadap Privasi Data dalam Penggunaan Aplikasi Sosial Media Tiktok : Studi Kasus Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Nusantara (Jinu)*, *1*(4).

KEMAPUTRA, A. G., ALYADRUS, D. A., ARMAN, R. A., & RAKHMAWATI, N. U. R. A. (2024). *Kesadaran Mahasiswa Pengguna Tiktok Atau Twitter Terhadap Keamanan Informasi Dan Privasi Data*. *June*. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22472.74242

Lipursari, L., Trisayuni, H., & ... (2022). Analisis SWOT dalam Strategi Pemasaran Bisnis Online melalui WA Story. *… Journal of Management & …*, *4*(3), 340–344. https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/3078%0Ahttps://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/download/3078/1989

Manurung, J., Sihombing, A. P. E., & Pandiangan, B. (2023). Sosialisasi Dan Edukasi Tentang Keamanan Data Dan Privasi Di Era Digital Untuk Meningkatkan Kesadaran Dan Perlindungan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nauli*, *2*(1), 1–7. https://ejournal.marqchainstitute.or.id/index.php/Nauli/article/view/103

Mumtaz, T., & Manalu, S. R. (n.d.). *MEMAHAMI MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI INDIVIDU SAAT MELAKUKAN LIVE STREAMING DI MEDIA SOSIAL TIKTOK*.

Permana, R. R., Prasetya, A. B., Kharisma, A. P., & Rakhmawati, N. A. (2024). *Analisis Kesadaran Privasi Terhadap Tren Di Media Sosial Pada*. *June*. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10099.54567

Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, *8*(2), 679. https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574

Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif Salah*. *5*, 63–65.

Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, *1*(1), 31–37. https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155

Riyanto, A., & Arini, D. P. (2021). Analisis Deskriptif Quarter-Life Crisis Pada Lulusan Perguruan Tinggi Universitas Katolik Musi Charitas. *Jurnal Psikologi Malahayati*, *3*(1), 12–19. https://doi.org/10.33024/jpm.v3i1.3316

Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *2*(1), 48–60. https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18

Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. *Analisis Data Kualitatif*, *1*, 180. https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf

Sari, P. A., & Hidayat, I. (2022). Analisis Laporan Keuangan. *Eureka Media Aksara*, *1*(69), 5–24.